



Nilai-Nilai Tradisi Badikiar pada Peringatan Maulid Nabi di Desa Muaro Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

Farah Salsabillah¹, Elmustian², M. Nur Mustafa³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: farah.salsabillah6261@student.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01 Keywords: <i>Traditional Values; Badikiar Tradition; The Prophet's Birthday.</i>	The aim of this research is to describe the Badikiar Tradition on the Birthday of the Prophet Muhammad SAW. The method used in this research is descriptive qualitative with an analytical approach. The data used are the results of interviews with figures who preserve this tradition. Data collection was carried out by interviewing one of the figures and then witnessing the tradition directly. Finally, the researcher will collect documentation and ensure that all the data obtained is valid. The validity of the data used is triangulation, peer discussion and member check. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research are the moral values contained in the Badikiar Tradition literary texts, namely moral values related to respect, religion, building friendships, being generous, and reminding each other of good things. Social values are social values related to cooperation, helping each other, caring and togetherness.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01 Kata kunci: <i>Nilai-Nilai Tradisi; Tradisi Badikiar; Maulid Nabi.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Tradisi Badikiar pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis. Data yang digunakan yaitu hasil wawancara kepada tokoh yang melestarikan tradisi ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai salah satu tokoh atau pemain kemudian menyaksikan secara langsung tradisi tersebut. Terakhir, peneliti akan melakukan pengumpulan dokumentasi dan memastikan semua data yang didapat valid. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi, Diskusi teman sejawat dan member check. Teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat dalam teks sastra Tradisi Badikiar yaitu nilai moral yang berkaitan dengan menghargai, religius, menjalin silaturahmi, dermawan, dan saling mengingatkan hal-hal yang baik. Nilai sosialnya adalah nilai sosial yang berkaitan dengan kerja sama, saling membantu, peduli, dan kebersamaan.

I. PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang memiliki sejarah yang kaya akan prinsip moral dan keyakinan-keyakinan yang meneguhkan hidup. Tradisi menjadi komponen masa lalu yang dilestarikan hingga saat ini dan memiliki status yang sama dengan perkembangan baru. Tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi sering kali sudah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan dan tidak akan menjadi sebuah tradisi (Bastomi, 1984:14). Tradisi di suatu daerah harus dilestarikan untuk generasi mendatang agar

dapat mengembangkan jiwa sosial, humoris, dan apresiasi budaya, jika tidak maka berisiko hilang atau punah. Pelaksanaan tradisi membutuhkan partisipasi dan juga tanggung jawab seluruh masyarakat.

Masyarakat di Indonesia tidak lepas dari keragaman tradisi yang unik dan menarik, di dalamnya terdapat sistem kepercayaan hidup dan sistem religi yang akan dihayati oleh masyarakat. Beragam cara diterapkan masyarakat untuk memperkaya sebuah tradisi, salah satunya melalui kreatifan sastra atau kesenian yang mana tradisi itu dapat dilihat dalam sastra lisan dan tulisan yang sudah berkembang didalam kehidupan masyarakat. Menurut Panuti Sudjiman (2010:2), Sastra adalah karya tertulis atau lisan yang dicirikan oleh berbagai karakteristik, termasuk keorisinilan, keartistikan, dan keindahan isi dan ungkapannya. Dengan cara ini, sastra tidak hanya terbatas pada sastra tulis dan lisan; pada dasarnya, sastra

terdiri dari dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Kedua jenis sastra memiliki peran yang sama dan sama-sama memanfaatkan bahasa yang indah untuk menyampaikan ide-ide mereka. Menurut masyarakat, sastra mengandung sistem nilai yang abadi yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi manusia.

Menurut UU Hamidy (2014:57), nilai dalam sebuah tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi merupakan simbol-simbol yang didapatkan masyarakat melalui proses interaksi. Tradisi keagamaan Maulid Nabi salah satu penyebaran agama Islam di masyarakat Indonesia yang dapat meningkatkan nilai-nilai dan meningkatkan rasa persaudaraan di dalam masyarakat. Seluruh umat muslim memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul awal. Dimeriahkan dengan banyak acara keagamaan seperti ceramah, berzikir, membaca ayat-ayat suci Al-Quran dan sholawat. Peringatan Maulid Nabi secara luas diperingati di seluruh dunia, termasuk tradisi budaya Indonesia. Kegembiraan dalam melaksanakannya yang akan membuat semangat dan gairah agama Islam semakin terdorong.

Masyarakat Muaro Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi telah menghormati nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Hal ini terbukti masih adanya Tradisi Badikar dalam peringatan Maulid Nabi yang berlangsung sampai saat ini dengan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun nilai yang terdapat dalam teks Tradisi Badikar antara lain nilai moral dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang mendominasi pada sebuah sastra, karena dengan nilai-nilai tersebut masyarakat sebagai pelaku dapat memahami, melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan semakin banyaknya pengetahuan dan teknologi, Tradisi Badikar pada peringatan Maulid Nabi semakin berkurang. Ini adalah hasil dari kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Meskipun demikian, ada banyak nilai moral dan sosial yang membantu kehidupan masyarakat. Sangat penting untuk melestarikan budaya dan tradisi Badikar pada peringatan Maulid Nabi agar tidak punah dan hilang. Kebudayaan yang beragam di daerah tersebut telah mempengaruhi khazanah sastra Indonesia

dan membantu memperkaya kesusastraan Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Tradisi Badikar dalam Peringatan Maulid Nabi Di Muaro Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi". Berdasarkan penjelasan diatas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai moral dan sosial apa sajakah yang terdapat pada teks sastra Tradisi Badikar Peringatan Maulid Nabi di Desa Muaro Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode ini mengarahkan pada informasi yang berisi kata-kata atau penjelasan mengenai penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi Badikar pada Peringatan Maulid Nabi di Desa Muaro Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap wawancara, peneliti akan melakukan tanya jawab seputar objek penelitian yaitu Tradisi Badikar. Pada tahap observasi, peneliti akan meninjau langsung lokasi penelitian tempat tradisi dilaksanakan. Pada tahap dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh melalui catatan dan juga foto dari objek yang diteliti.

Keabsahan data menggunakan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan member check. Teknis analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Analisis pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan, mengklarifikasi dan identifikasi data yang diperlukan selama penelitian. Setelah data didapat, maka akan disajikan dalam bentuk naratif. Langkah ini juga menghubungkan fenomena yang ada untuk memahami tujuan penelitian sebenarnya. Data yang diperoleh, akan dilakukan pemeriksaan kembali dengan cara menyimpulkan kembali hasil wawancara peneliti dengan informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Moral Pada Teks Sastra Tradisi Badikar

Moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang di dalamnya memuat kaidah, normal, tata cara kehidupan, adat istiadat, dan sebagai standar baik buruknya perilaku individu atau masyarakat. Nilai moral menyarankan pada petunjuk tentang bagaimana seseorang melakukan dalam hidup (Atika & Ady 2022). Pertunjukan,

persembahan, dan pemecahan karya sastra secara tidak langsung ada pesan yang disampaikan kepada penonton atau pembaca. Pesan dapat berupa pesan moral, pendidikan, agama, sosial dan lain-lain, untuk dapat diikuti dan dipatuhi manusia. Pesan ini akan bermanfaat di dalam kehidupan manusia. Pesan tersebut akan dapat menyelamatkan manusia hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pelaksanaan tradisi Badikar pemain menggunakan Bahasa Kuantan Singingi dan pada teks itu tulisan Arab berbentuk pantun. Berikut teks sastra Tradisi Badikar yang mengandung nilai moral :

a) Menghargai

*Urang Simandolak olah ke Cerenti
Urang lubuak macam ke Lubuak Jambi
Oh dunsanak tolong dongarkan kami
Kami membaca Salawat Nabi*
Artinya :
Orang Simandolak ke Cerenti
Orang lubuk macam ke Lubuk Jambi
Oh saudara tolong dengarkan kami
Kami membaca Salawat Nabi

Pantun yang disajikan menggambarkan pesan penting tentang menghargai keberagaman budaya, tempat asal, dan keyakinan agama. Dalam setiap barisnya, pantun ini menciptakan gambaran tentang orang-orang dari tempat yang berbeda, seperti Simandolak, Cerenti, dan Lubuk Jambi, yang semuanya diakui keberadaannya dengan rasa hormat. Selain itu, ungkapan "Kami membaca Salawat Nabi" menekankan pentingnya penghormatan terhadap tradisi dan keyakinan agama orang lain, dalam hal ini, penghormatan terhadap Islam. Pesan keseluruhan pantun ini menekankan pentingnya saling menghargai dan memperlakukan orang dengan adil, terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka. Permohonan "Oh saudara tolong dengarkan kami" juga menyoroti pentingnya saling mendengarkan dan membantu sesama dalam masyarakat. Dengan demikian, pantun ini bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata yang indah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mendalam tentang toleransi, penghargaan, dan solidaritas di antara beragam komunitas manusia.

b) Religius

*Urang beramal sanget gembira
Udara panas tidak terasa
Taat beramal semasa di dunia
Bermohon ampun pado tuhannya*
Artinya :
Orang beramal sangat gembira
Udara panas tidak terasa
Taat beramal semasa di dunia
Bermohon ampun pada tuhannya

Pantun yang disajikan secara kuat terkait dengan aspek religius, menyoroti pentingnya beramal dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam setiap barisnya, pantun ini menggambarkan hubungan erat antara kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang beramal dengan taatnya kepada ajaran agama. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, orang yang beramal dengan tekun dan penuh ketulusan cenderung merasa bahagia dan puas dengan perbuatannya, bahkan di tengah tantangan atau kondisi lingkungan yang tidak ideal seperti "Udara panas tidak terasa". Ini mencerminkan keyakinan bahwa ketaatan dan amal baik akan memberikan perlindungan dan ketenangan batin, sehingga bahkan dalam situasi yang sulit, seseorang masih dapat merasakan kedamaian.

Pantun ini juga menekankan pentingnya bertaat kepada ajaran agama selama kehidupan di dunia ("Taat beramal semasa di dunia"), menyoroti bahwa amal baik dan ketaatan adalah aspek penting dalam persiapan untuk akhirat. Permohonan ampun kepada Tuhan yang disebutkan dalam baris terakhir ("Bermohon ampun pada tuhannya") menekankan pentingnya kesadaran akan kesalahan dan ketergantungan pada rahmat dan pengampunan Ilahi.

c) Menjalin silaturahmi

*Di dalam naroko di tengok pulo
Banyak manusio gombuang poruik nyo
Sambil di azab ular berbiso
Memakan riba masa di dunio*
Artinya :
Di dalam neraka di tengok pula
Banyak manusia gembung perutnya
Sambil di azab ular berbisa
Memakan riba masa di dunia

Pantun menyampaikan gambaran tentang kondisi orang-orang di neraka yang menderita akibat dosa yang dilakukan di dunia, seperti memakan riba. Hal ini memberikan pelajaran bahwa perbuatan yang merugikan orang lain dalam kehidupan dunia dapat menghasilkan konsekuensi yang menyakitkan di akhirat. Dengan demikian, pantun ini secara tidak langsung menegaskan pentingnya menjaga etika dan keadilan dalam hubungan sosial.

d) Dermawan

*Dulu engkau bermato nyalang
Indak manginget diri bapulang
Engkau badoso malam dan siang
Yang paling godang doso indak
Sumbahyang*

Artinya :

Dulu engkau bermata besar
Tidak mengingat diri untuk pulang
Engkau berdosa malam dan siang
Yang paling besar dosa tidak
Sembahyang

Secara keseluruhan, pantun ini dapat dianggap sebagai sebuah pengingat akan pentingnya menjalankan kewajiban agama, khususnya sembahyang, serta bahayanya meninggalkan kewajiban tersebut. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan aspek dermawan, pantun ini menekankan pentingnya taat kepada agama sebagai bagian dari pengabdian dan kebaikan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat.

e) Saling Mengingat Hal Hal Yang Baik

*Setelah Tibo dalam naroko
Asap naroko berbagai rupo
Dalam naroko pulo bakato
Berbagai rupo umat di sono*

Artinya :

Setelah tiba dalam neraka
Asap naraka berbagai rupa
Dalam naraka pula berkata
Berbagai rupa umat di sana

Pantun ini mengandung pesan tentang pentingnya saling mengingatkan akan konsekuensi perbuatan di dunia dan dampaknya di akhirat, serta perlunya saling memperhatikan dan membantu sesama dalam masyarakat. Pertama-tama, pantun menggambarkan

suasana di neraka setelah seseorang tiba di sana dengan ungkapan "Setelah tiba dalam neraka/Asap naraka berbagai rupa". Ini menggambarkan penderitaan dan siksaan yang dialami oleh orang-orang yang berdosa di neraka, menciptakan gambaran tentang keadaan yang mengerikan.

Selanjutnya, pantun menyampaikan bahwa di dalam neraka, berbagai macam umat berkata-kata, yang menunjukkan bahwa mereka saling berinteraksi dan juga berkomunikasi meskipun dalam penderitaan. Ini mengingatkan kita akan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial bahkan dalam situasi yang sulit, serta perlunya mendengarkan pengalaman orang lain sebagai pelajaran bagi kita sendiri. Terakhir, pantun menekankan variasi atau beragamnya orang-orang yang berada di neraka dengan ungkapan "Berbagai rupa umat di sana". Hal ini menyoroti fakta bahwa orang-orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan dapat berakhir di neraka jika mereka tidak menghindari dosa dan melakukan kebaikan.

Berdasarkan teks sastra Tradisi Badikar dapat dijelaskan bahwa Tradisi Badikar memiliki nilai moral seperti menghargai, religius, menjalin silaturahmi, dermawan, dan juga saling mengingatkan hal hal yang baik. Dari hasil yang didapat bahwa teks sastra Tradisi Badikia dominan memiliki nilai moral aspek religius.

2. Nilai Sosial Pada Teks Sastra Tradisi Badikar

Nilai sosial adalah suatu sikap seseorang yang dihargai oleh orang lain yang dianggap benar, dalam bertindak laku dijadikan standar acuan untuk mendapatkan kehidupan yang demokratis dan harmonis di masyarakat (Noor & Hidayah 2022). Dalam pelaksanaan tradisi Badikia pemain menggunakan Bahasa Kuantan Singingi dan pada teks itu tulisan Arab berbentuk pantun. Berikut teks sastra Tradisi Badikia yang mengandung nilai sosial:

a) Kerja sama

*Urang sumbahyang umat Muhammat
Hatinyo barosiah indak jahat
Suko manolong sasamo umat*

Inyo baruntuang di hari kiamat

Artinya :

Orang sumbahyang umat Muhammad
Hatinya bersih tidak jahat
Suka menolong sesama umat
Dia beruntung di hari kiamat

Pantun ini menggambarkan pentingnya kerja sama, kebaikan, dan ketaatan dalam konteks keagamaan, serta menyampaikan pesan bahwa orang yang berbuat baik dan taat akan diuntungkan di hari kiamat. Pertama-tama, pantun menyoroti pentingnya ibadah salat (sholat) dalam agama Islam dengan cara menyatakan "Orang sumbahyang umat Muhammad". Ini menekankan nilai ibadah dan ketaatan kepada agama sebagai landasan utama dalam kehidupan seseorang.

Selanjutnya, pantun menyampaikan bahwa orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan memiliki hati yang bersih akan diuntungkan, seperti yang dinyatakan dalam baris "Hatinya bersih tidak jahat". Ini menekankan bahwa kesucian hati dan niat yang tulus dalam beribadah merupakan aspek penting dalam mencapai kebaikan dan mendapatkan keberuntungan di akhirat. Kemudian, pantun menekankan pentingnya perilaku baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dengan ungkapan "Suka menolong sesama umat". Ini mencerminkan nilai-nilai kerja sama, kebaikan, dan empati terhadap sesama sebagai prinsip yang dianjurkan dalam agama Islam.

Terakhir, pantun menyatakan bahwa orang yang melakukan hal-hal tersebut akan mendapat keberuntungan di hari kiamat, menekankan bahwa kebaikan dan ketaatan akan memberikan manfaat dan pahala di akhirat. Secara keseluruhan, pantun ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kerja sama, kebaikan, dan ketaatan dalam konteks keagamaan, serta menyatakan bahwa orang yang mengamalkan nilai-nilai tersebut akan mendapat keberuntungan di akhirat. Ini menekankan nilai-nilai positif dalam agama Islam yang mempromosikan kerja sama, kebaikan, dan ketaatan sebagai fondasi bagi kehidupan yang bermakna dan mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat.

b) Saling membantu

*Di kalo sakik badan menangi
Doso baimbun amalan tipi
Datang paman kanan dan kiri
Karib kerabat anak dan bini*

Artinya :

Di kala sakit badan menangis
Dosa banyak amalan tipis
Datang paman kanan dan kiri
Karib kerabat anak dan istri

Pantun ini secara sosial menggambarkan betapa pentingnya dukungan sosial, terutama dari keluarga, dalam menghadapi kesulitan atau saat sakit. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kasih sayang dari orang-orang terdekat sangatlah berharga dalam memperkuat mental dan emosional seseorang dalam menghadapi cobaan hidup.

c) Peduli

*Wahailah adiak teman saudara
Kalau di dunio banyak haroto
Di kampuang akhirat tak ado di bawo
Haroto banyak tinggal di dunio*

Artinya:

Wahailah adik teman saudara
Kalau di dunia banyak harta
Di kampung akhirat tak ada di bawa
Harta banyak tinggal di dunia

Pantun ini menyiratkan pesan tentang pentingnya mengutamakan nilai-nilai spiritual dan persiapan untuk kehidupan akhirat di atas kekayaan material di dunia. Pertama-tama, pantun memulai dengan panggilan untuk memperingatkan saudara atau teman agar memperhatikan pesan yang akan disampaikan. Ini mencerminkan rasa peduli terhadap kebaikan dan kebahagiaan seseorang. Selanjutnya, pantun menyoroti kekayaan material di dunia dengan ungkapan "Kalau di dunia banyak harta". Ini menggambarkan betapa umumnya orang menginginkan dan mencari kekayaan dalam kehidupan dunia ini. Namun, pantun kemudian menunjukkan bahwa kekayaan materi tidak dapat dibawa saat meninggalkan dunia ini dengan ungkapan "Di kampung akhirat tak ada di bawa". Ini menggambarkan bahwa di akhirat, hanya amal baik dan kebaikan yang

dapat membawa seseorang kepada kesuksesan dan keberkahan.

d) Kebersamaan

*Di kalo sakik badan menangi
Doso baimbun amalan tipi
Datang paman kanan dan kiri
Karib kerabat anak dan bini*
Artinya :
Di kala sakit badan menangis
Dosa banyak amalan tipis
Datang paman kanan dan kiri
Karib kerabat anak dan istri

Pantun ini secara sosial menggambarkan betapa pentingnya dukungan sosial, terutama dari keluarga, dalam menghadapi kesulitan atau saat sakit. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kasih sayang dari orang-orang terdekat sangatlah berharga dalam memperkuat mental dan emosional seseorang dalam menghadapi cobaan hidup.

Berdasarkan teks sastra Tradisi Badikar dapat dijelaskan bahwa Tradisi Badikar memiliki nilai sosial seperti kerja sama, saling membantu, peduli, dan kebersamaan. Dari hasil aspek yang dominan adalah peduli.

B. Pembahasan

1. Tradisi Badikar pada Peringatan Maulid Nabi di Desa Muaro Sentajo

Badikar merupakan tradisi yang telah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang. Berisikan pujian, penghormatan serta menjunjung tinggi nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah wafat. Tradisi ini biasanya ditonton oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan orang tua, remaja, dan anak-anak. Pemain Badikia biasanya terdiri dari 20 orang. Menurut pernyataan Pak Abdul Raud pemain badikia tidak mematokkan imbalan dalam pertunjukan "*Sekali pertunjukan kami mendapatkan RP. 2.000.000.00,- pergrup yang nantinya kami bagi rata RP.200.000.00,- Perorang. Kadang-kadang kami hanya dikasih nasi baibek untuk dibawa pulang*". Sementara menurut Pak Yulisman menyatakan "*Dapat, berupa nasi baibek untuk dibawa pulang. Terkadang juga diberi sedikit uang tunai*".

Tradisi Badikar di Desa Muaro Sentajo mengenai waktu pertama kali diadakan

tidak diketahui dan tidak dapat memastikan dengan jelas kapan awal mula tradisi itu berkembang di desanya, karena mereka hanya mengikuti kebiasaan nenek moyang yang merayakan maulid Nabi secara turun temurun. Menurut informan Bapak Yulisman manfaat dari Tradisi Badikia ialah "*mengenang wafat nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kecintaan kepadanya, dapat menumbuhkan jiwa sosial pada masyarakat*". Informan Pak Abdul Rauf berpendapat manfaat dari Tradisi Badikar "*Pertama, bentuk syukur kita sebagai umat Nabi Muhammad. Kedua, dapat menanamkan dalam diri kemuliaan dan meneladani sifat dari Nabi Muhammad. Ketiga, dapat menumbuhkan jiwa sosial masyarakat setempat*".

Perayaan maulid Nabi merupakan perayaan waktu kelahiran Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur umat muslim terhadap kelahiran beliau yang biasa dilakukan di bulan Rabi'ul Awwal dengan membacakan kisah hidup Nabi saw., makan bersama, dan berdoa bersama. Perayaan maulid Nabi ini juga dilakukan oleh masyarakat Muaro Sentajo. Menurut pernyataan dari 2 orang informan, yaitu Bapak Abdul Rauf yang berusia 70 tahun "*sudah 5 tahun berprofesi sebagai pemain Badikar yang pada awalnya diajari oleh Bapak Usman Dunia*" dan Bapak Yulisman yang berusia 61 tahun "*sudah berprofesi sebagai pemain Badikia sejak tahun 1970 diajari guru saya bapak Suman*".

Pertunjukan Tradisi Badikar mengikuti tempo dari alunan musik yang dinamakan *Gondang Rabano*. Alat yang memiliki Bahasa Indonesia Gendang Rebana terbuat dari kayu atau logam dan memiliki bentuk seperti drum dengan diameter yang lebih besar. Biasanya, kulit kambing atau sapi dipasang di kedua ujungnya.



Gambar 1. Gondang Rabano

Soedarsono (1977) menyatakan kostum penari meliputi semua pakaian, Sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan perlengkapan baik itu kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan perlakuan. Berdasarkan hasil observasi penulis, pemain Badikia tidak memiliki kostum seragam. Kostum yang mereka gunakan bebas dan rapi. Terkadang mereka sepakat untuk dapat menggunakan kostum Batik pada beberapa waktu tertentu.



Gambar 2. Contoh Teks Badikiar

2. Nilai Moral Pada Tradisi Badikiar di Desa Muaro Sentajo

a) Aspek Menghargai

Tradisi Badikiar di desa Muaro Sentajo, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Sumatera Barat, menampilkan serangkaian nilai moral yang mendalam, terutama dalam aspek menghargai. Nilai-nilai ini tercermin dalam penghargaan terhadap leluhur, sesama manusia, serta lingkungan sekitar, yang menjadi landasan kuat bagi keberlangsungan dan harmoni sosial di komunitas ini. Menghargai leluhur merupakan bagian integral dari tradisi Badikiar. Masyarakat Muaro Sentajo dengan tulus mempertahankan dan mewariskan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka. Pengetahuan akan warisan budaya ini dijaga dengan penuh rasa hormat sebagai pengakuan atas jasa-jasa leluhur dalam membentuk identitas budaya mereka.

Tradisi Badikiar juga menunjukkan pentingnya saling menghargai antar

sesama. Dalam proses pembuatan dan penggunaan badik, terdapat kolaborasi dan kerjasama yang erat di antara anggota masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini, menciptakan ikatan sosial yang kuat serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Nilai menghargai juga tercermin dalam hubungan yang dijaga dengan lingkungan sekitar. Masyarakat Muaro Sentajo memiliki pemahaman yang mendalam akan keberlanjutan alam dan pentingnya menjaga ekosistem lokal.

b) Aspek Religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari agama yang di dalamnya ada nilai ibadah, jihad, kedisiplinan dan keteladnan dimana itu semua didasarkan pada ajaran Islam agar manusia bisa semakin dekat dengan Allah SWT. Nilai ibadah sebagai tanda manusia taat kepada Tuhan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Salat, Puasa, Zakat, Haji, membaca alQur'an, Qur'ban, Dzikir, i'tikaf dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Badikiar adalah nilai ibadah pada dasarnya memaknai cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ibadah pada dasarnya perbuatan terbaik yang memiliki kebermanfaatan, nilai ibadah dalam tradisi Badikiar yang tercermin dari semangat masyarakat dalam menjalankan nilai kebaikan bersama. Nilai religius dari tradisi Badikiar ini memiliki dua dimensi yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia (sosial) yang diwujudkan dengan doa bersama saat selesai yang disertai dengan makan bersama termasuk nilai ibadah.

Sebelum melaksanakan Badikiar Muaro Sentajo, masyarakat Kuansing umumnya memulai dengan ritual keagamaan, seperti berdoa dan membaca ayat suci Al-Quran. Doa-doa dipanjatkan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran jalannya acara kepada Tuhan yang Maha Esa. Kemudian, selama prosesi Badikia Muaro Sentajo berlangsung, elemen-elemen keagamaan terus hadir. Para peserta sering kali mengucapkan

kalimat-kalimat tasbih atau zikir sebagai bentuk pengingat akan kebesaran Tuhan dan kesyukuran atas warisan budaya yang mereka jaga. Badikar Muaro Sentajo tidak hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.

c) Aspek Menjalin Silaturahmi

Salah satu tujuan diadakan Tradisi Badikar di Muaro Sentajo ialah sebagai wadah untuk menyatukan dan menyambung silaturahmi lapisan masyarakat. Ketika semua warga kampung menikmati jalannya Tradisi Badikar, menjadikan momen untuk mendekatkan diri dan memberi ruang untuk mengakrabkan antar sesama. Acara ini merupakan momen yang tepat bagi warga untuk memperbaiki hubungan dan saling mengenal kondisi tetangganya lain.

Menjalin silaturahmi dalam agama Islam merupakan salah satu ibadah Muammalah yang sangat dianjurkan. Terlihat dari salah satu ayat dalam Al-Quran yang artinya :

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak". (An-Nisa(4):1).

Ayat diatas memuat perintah untuk menyambung tali silaturahmi antar manusia. Sebab dengan terjalinnya silaturahmi, maka akan terjalin ikatan kebersamaan dan akan menguatkan silaturahmi. Salah satu hikmah yang dapat diperoleh dari silaturahmi ini adalah masyarakat dapat saling mengenal antar satu dengan yang lainnya dan juga menjalin silaturahmi dengan pemain Badikia yang berasal dari desa lain.

d) Aspek Dermawan

Tradisi Badikar di Muaro Sentajo tidak hanya merupakan warisan budaya yang kaya, tetapi juga mencerminkan nilai moral yang tinggi, terutama dalam aspek keberderaan atau dermawan. Dermawan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada pemberian materi,

tetapi juga pada sikap kemurahan hati, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai dermawan tercermin dalam sikap kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama yang tercermin dalam praktik tersebut. Praktik membaca sholawat Nabi sering kali juga diiringi dengan doa dan pengharapan untuk keselamatan dan keberkahan bagi seluruh umat manusia. Selain itu, dalam beberapa budaya dan tradisi Islam, praktik membaca sholawat Nabi juga sering kali disertai dengan pemberian sedekah atau amalan-amalan kebajikan lainnya. Para praktisi sholawat akan menyumbangkan sebagian rezeki mereka untuk membantu yang membutuhkan, baik itu dalam bentuk makanan, pakaian, ataupun bantuan finansial lainnya. Hal ini menunjukkan sikap dermawan yang terwujud dalam tindakan nyata membantu sesama.

e) Aspek Saling Mengingat Hal Hal Yang Baik

Aspek saling mengingatkan akan hal-hal baik dalam tradisi Badikia, khususnya dalam konteks membaca sholawat Nabi di Muaro Sentajo, mencerminkan komitmen masyarakat untuk memelihara nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang turun-temurun. Dalam komunitas ini, praktik membaca sholawat tidak hanya merupakan ibadah individual, tetapi juga menjadi momen kolaboratif di mana sesama anggota masyarakat saling mengingatkan satu sama lain akan pentingnya terus memperbanyak dzikir dan doa kepada Nabi Muhammad SAW.

Praktik saling mengingatkan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat di antara masyarakat Muaro Sentajo. Dengan saling mengingatkan akan kebaikan, mereka memperkuat ikatan emosional dan spiritual, serta menjaga teguh tradisi agama dan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

3. Nilai Sosial Pada Tradisi Badikar di Desa Muaro Sentajo

a) Aspek Kerja Sama

Aspek kerja sama dalam berzikir menciptakan ikatan sosial yang erat di

antara anggota masyarakat Muaro Sentajo. Setiap individu dihargai sebagai bagian dari keseluruhan, dan melalui berzikir, mereka memperkuat hubungan antarpribadi dan meningkatkan solidaritas sosial. Dalam Badikar bersama, mereka saling mendukung dan memberikan dukungan moral kepada sesama, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebersamaan dan kehangatan. Selain itu, kerja sama dalam Badikar juga mencerminkan semangat saling membantu dan berbagi dalam komunitas. Masyarakat Muaro Sentajo mempraktikkan gotong royong dalam menyelenggarakan acara-acara berzikir, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Mereka saling berbagi tugas dan tanggung jawab, sehingga memastikan bahwa setiap aspek acara dapat berjalan lancar dan sukses. Melalui kerja sama dalam Badikar, masyarakat Muaro Sentajo tidak hanya memperkuat ikatan sosial mereka, tetapi juga memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam menjalankan ibadah. Aspek ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam memelihara tradisi agama dan budaya mereka.

b) Aspek Saling Membantu

Dalam tradisi Badikar, khususnya dalam praktik berzikir di Muaro Sentajo, aspek saling membantu tidak hanya merupakan tindakan sesaat, tetapi mencerminkan keseluruhan struktur sosial dan nilai-nilai yang turun-temurun di dalamnya. Di balik setiap doa dan zikir yang diucapkan, terdapat esensi yang mendalam tentang gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Saling membantu dalam berzikir menjadi fondasi dari solidaritas sosial yang tinggi di komunitas Muaro Sentajo. Ini lebih dari sekadar tindakan individu; merupakan puncak dari semangat gotong royong yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Saat seseorang mengalami kesulitan atau tantangan, komunitas secara alami bersatu untuk memberikan dukungan moral, fisik, atau bahkan finansial. Tidak ada perasaan keterasingan atau kesendirian dalam tradisi ini, karena setiap individu tahu

bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang kokoh di sekelilingnya.

Nasution (2020) aspek saling membantu dalam berzikir juga mencerminkan filosofi kehidupan yang didasarkan pada saling menguatkan dan menyokong satu sama lain. Ini bukan hanya tentang memberikan bantuan saat dibutuhkan, tetapi juga tentang membangun komunitas yang tangguh dan bersatu dalam menghadapi cobaan dan rintangan. Ini adalah ungkapan dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu yang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dalam prosesnya, tolong-menolong menjalankan prinsip timbal balik (reciprocities) dan merupakan sebuah bentuk pertukaran sosial. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang menimbulkan kewajiban kepada pihak yang ditolong untuk membalasnya secara seimbang, dan pada diri pihak pemberi pun muncul harapan akan adanya balasan yang seimbang pemberiannya. Jadi unsur kerelaan dalam memberi sangat relatif tingkatnya kecuali untuk tolong-menolong pada situasi kematian atau musibah yang cenderung rela. Dengan demikian, saling membantu dalam berzikir bukanlah sekadar praktik rutin, tetapi juga cerminan dari prinsip-prinsip fundamental tentang kebersamaan, solidaritas, dan kasih sayang yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Muaro Sentajo.

c) Aspek Peduli

Dalam tradisi Badikar, khususnya praktik berzikir di desa Muaro Sentajo, nilai sosial tercermin melalui aspek peduli yang meliputi sikap empati, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama. Praktik berzikir tidak hanya menjadi momen spiritual individual, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat mengekspresikan kepedulian mereka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain di sekitar mereka. Aspek peduli dalam Badikar menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat Muaro Sentajo. Masyarakat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan.

Ketika seseorang mengalami masalah atau kesulitan, komunitas siap memberikan dukungan moral dan materiil untuk membantu mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, praktik Badikiar juga menjadi momen di mana masyarakat Muaro Sentajo mengekspresikan empati dan perhatian terhadap kondisi sosial dan kesejahteraan sesama. Mereka tidak hanya berdoa untuk kebaikan diri sendiri, tetapi juga untuk keselamatan dan kesejahteraan umat manusia secara luas. Praktik ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan yang menjadi bagian integral dari nilai-nilai agama dan budaya mereka.

Melalui aspek peduli dalam Badikiar, masyarakat Muaro Sentajo tidak hanya memperkuat hubungan sosial mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa kepedulian dan kasih sayang. Praktik ini memperkaya makna dari tradisi berzikir sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya menghubungkan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dalam semangat saling peduli dan menyayangi.

d) Aspek Kebersamaan

Kebersamaan adalah nilai yang menggabungkan anggota masyarakat, membangun harmoni dan semangat kolektif, serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini berarti bahwa kebersamaan berfungsi sebagai penghubung dalam kerjasama, mempromosikan saling pengertian antara individu dalam masyarakat, dan menghasilkan kepentingan bersama untuk memelihara perdamaian bersama. Ini mencakup sikap inklusif, penghargaan, dan toleransi terhadap keragaman dalam lingkungan masyarakat. Kebersamaan menjadi fondasi utama di seluruh spektrum masyarakat, termasuk dalam berbagai lapisan dan kelompok di sekitarnya. Dengan adanya semangat kebersamaan, masyarakat saling mendukung satu sama lain, membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan, dan menunjukkan empati yang besar, sehingga memotivasi satu sama lain untuk mengatasi tantangan yang menghalangi keberhasilan dalam

mencapai tujuan masyarakat (Oktaviani & Elsa 2021).

Ketika seseorang merasakan sakit dan kelemahan, situasi tersebut sering kali membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Dalam konteks ini, "Datang paman kanan dan kiri" dan "Karib kerabat anak dan istri" menggambarkan solidaritas dan kehadiran keluarga yang siap membantu dan menopang dalam masa-masa sulit. Kebersamaan ini menegaskan bahwa dalam kesulitan, orang-orang terdekat akan selalu ada untuk memberikan dukungan moral dan praktis, bahkan ketika dosa-dosa seseorang banyak dan amalan baiknya tipis. Ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya terjadi dalam keadaan baik, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam kebersamaan, masyarakat saling membantu dan menguatkan satu sama lain, menciptakan ikatan yang erat antara anggota keluarga dan kerabat.

Kebersamaan juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang kental di masyarakat, di mana solidaritas keluarga dan dukungan antaranggota komunitas dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan budaya, saling membantu dalam situasi sulit dianggap sebagai kewajiban moral yang tidak dapat diabaikan, dan hal ini tercermin dalam pantun tersebut di mana dukungan dari keluarga dan kerabat diakui sebagai kekuatan penting dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian, kebersamaan tidak hanya menjadi fondasi moral, tetapi juga merupakan pendorong untuk mempertahankan solidaritas dan juga harmoni dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tradisi Badikiar pada peringatan Maulid Nabi merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di Desa Muaro Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Teks sastra Tradisi Badikiar ini banyak mengandung nilai moral dan sosial yang sangatlah penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Nilai moral yang terdapat dalam teks sastra Tradisi Badikiar yaitu nilai moral yang

berkaitan dengan menghargai, religius, menjalin silaturahmi, dermawan, dan saling mengingatkan hal-hal yang baik. Nilai sosial yang terdapat dalam teks sastra Tradisi Badikar adalah nilai sosial yang berkaitan dengan kerja sama, saling membantu, peduli, dan kebersamaan.

B. Saran

Peneliti memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan model yang efektif, yaitu model yang disesuaikan dengan sintaks yang lebih bervariasi dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar membaca awal dengan mudah. Dan untuk guru, disarankan untuk menggunakan model yang menarik peserta didik dalam kegiatan proses belajar membaca permulaan, seperti model membuat pasangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bastomi, Suwaji, (1984). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Hamidy, UU. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
- Hidayat, Otib Satibi, 2015. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*, Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Edisi ketiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Sastra Arab, 6(1), 107–121.
- Neuman, W Lawrence. 2016. *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- LESTARI, OKTAVIANI DWI LESTARI OKTAVIANI DWI; ESY, ELSA PUTRI ESY ELSA PUTRI. Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Saparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Jurnal Sosialita, 2021, 16.2.
- Poespoprodjo, 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, P. (2010). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Atika, Ady Darmansyah, "Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekunjang: Sesuailah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar?." *Eduprof. Islamic Education Journal* 4.2 (2022):80-104.